Jurnal Pena Edukasi
Vol. 13, No.8, Nop 2026, hlm. 376 – 387
ISSN 2549-4694 (online)
Available online at http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JPE

HUBUNGAN PERSEPSI PEMBELAJARAN BERMAKNA DAN PEMENUHAN KEBUTUHAN PSIKOLOGIS DASAR DENGAN MINAT BELAJAR MENDALAM PADA REMAJA

Dennis Shaputra Supono[1], Susy Puspitasari[1], Muhammad Aizuddin Ab Alim[2]
[1]Teknologi Pendidikan, Universitas Terbuka, Indonesia
[2]Sekolah Kebangsaan Alor Bakat, Kota Bharu, Malaysia
e-mail: dennisshaputra5@gmail.com

Abstract: This study aimed to examine the relationships among perceived meaningful learning, the fulfillment of basic psychological needs, and adolescents' interest in in-depth learning. A quantitative correlational design was employed involving 96 adolescents aged 15–19, selected through purposive sampling. Data were collected using a 33-item questionnaire with a five-point Likert scale and analyzed through descriptive statistics, Pearson's correlation, and multiple linear regression. The findings revealed a positive and significant relationship between perceived meaningful learning and interest in in-depth learning ($r = 0.535$, $p < 0.001$), as well as between the fulfillment of basic psychological needs and interest in in-depth learning ($r = 0.562$, $p < 0.001$). Both independent variables were significantly related to interest in in-depth learning when examined simultaneously, explaining 40.0% of its variance in the study sample ($R^2 = 0.400$, $p < 0.001$). However, Cronbach's alpha coefficients ranged from 0.656 to 0.668, indicating that the findings should be interpreted cautiously. This study brings together cognitive and psychological perspectives to examine adolescents' interest in deepening knowledge in personally relevant fields, including academic and non-academic interests, and provides preliminary empirical evidence of the relationships between these perspectives.

Keywords: adolescents; basic psychological needs; correlational study; interest in in-depth learning; meaningful learning.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara persepsi terhadap pembelajaran bermakna, pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, dan minat belajar mendalam pada remaja usia 15–19 tahun. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional terhadap 96 responden yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berisi 33 pernyataan dengan skala Likert lima tingkat, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, korelasi Pearson, dan regresi linear berganda. Hasil menunjukkan bahwa persepsi terhadap pembelajaran bermakna memiliki hubungan positif dan signifikan dengan minat belajar mendalam ($r = 0{,}535$; $p < 0{,}001$), demikian pula pemenuhan kebutuhan psikologis dasar ($r = 0{,}562$; $p < 0{,}001$). Kedua variabel secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan minat belajar mendalam dan menjelaskan 40,0% variasi skor pada sampel penelitian ($R^2 = 0{,}400$; $p < 0{,}001$). Namun, nilai Cronbach's Alpha ketiga variabel berkisar antara 0,656 dan 0,668, sehingga hasil perlu ditafsirkan secara hati-hati. Penelitian ini mempertemukan perspektif kognitif dan psikologis dalam memahami minat remaja untuk memperdalam bidang yang diminati, baik akademik maupun nonakademik, serta memberikan bukti empiris awal mengenai hubungan kedua perspektif tersebut.

Kata kunci: minat belajar mendalam; kebutuhan psikologis dasar; pembelajaran bermakna; penelitian korelasional; remaja.

Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 Internasional
Diajukan: 6 September 2026; Direvisi: 1 Nopember 2026; Diterima: 2 Nopember 2026

Jurnal Pena Edukasi
Vol. 13, No.8, Nop 2026, hlm. 376 – 387
ISSN 2549-4694 (online)
Available online at http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JPE

PENDAHULUAN

Ketertarikan remaja terhadap suatu bidang tidak selalu berkembang menjadi keinginan untuk mempelajarinya secara mendalam. Seseorang dapat menyukai musik, olahraga, teknologi, seni, atau bidang akademik tertentu, tetapi belum tentu terdorong untuk mencari pengetahuan lebih lanjut, belajar secara mandiri, dan bertahan ketika menghadapi kesulitan. Karena itu, minat belajar dalam penelitian ini dipahami bukan hanya sebagai ketertarikan awal, tetapi juga sebagai kecenderungan untuk terus memperluas pengetahuan dan mengembangkan kemampuan pada bidang yang diminati. Hartono (2025) menjelaskan bahwa motivasi belajar berkaitan dengan partisipasi dan ketekunan, sedangkan Maulana et al. (2025) membahas peran motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam keberlanjutan minat belajar.

Salah satu perspektif untuk memahami proses tersebut adalah *Meaningful Learning*, yang menekankan hubungan antara pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah dimiliki individu. Sari et al. (2026) membahas keterkaitan informasi baru dengan struktur kognitif, sementara Ahmad et al (2026) menempatkan aktivitas mental dan konstruksi pengetahuan sebagai bagian penting dalam proses belajar. Ferreira et al (2022) mengulas hubungan pembelajaran bermakna dengan pembelajaran sains berbasis penyelidikan, termasuk keterlibatan aktif dan refleksi. Penerapan prinsip ini juga tampak dalam berbagai konteks pembelajaran. Mubarok et al (2022) melaporkan peningkatan ketuntasan belajar melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning*; Omar et al (2022) membahas *service-learning* yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan aktivitas nyata; sedangkan Condeña & Vera (2026) mengembangkan strategi pembelajaran bermakna melalui laboratorium simulasi dengan penekanan pada penjangkaran kognitif, penerapan kontekstual, transfer pengetahuan, dan otonomi belajar. Meskipun konteks dan hasil yang dikaji berbeda, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan pentingnya keterhubungan pengetahuan dan pengalaman dalam proses belajar.

Selain pengalaman kognitif, minat untuk terus belajar perlu dipahami dengan memperhatikan kondisi psikologis individu. *Self-Determination Theory* (SDT) menjelaskan tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*). Otonomi berkaitan dengan pengalaman memiliki pilihan, kompetensi dengan perasaan mampu menghadapi tantangan, dan keterhubungan dengan pengalaman diterima serta didukung oleh orang lain. McAnally & Hagger (2024) membahas hubungan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar dan motivasi otonom dengan berbagai hasil adaptif dalam konteks pekerjaan. Walaupun konteksnya bukan pembelajaran, kajian tersebut memberikan landasan konseptual mengenai pentingnya kebutuhan psikologis. Howard et al (2026) juga mengulas perkembangan SDT dan penerapannya dalam berbagai konteks. Dalam lingkungan belajar, pembahasan Hartono (2025) mengenai motivasi dan keberlanjutan aktivitas belajar turut memberi konteks untuk menelaah aspek psikologis tersebut.

Berdasarkan kedua perspektif tersebut, penelitian ini menempatkan persepsi terhadap pembelajaran ber-

Jurnal Pena Edukasi
Vol. 13, No.8, Nop 2026, hlm. 376 – 387
ISSN 2549-4694 (online)
Available online at http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JPE

makna dan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar sebagai dua aspek yang diduga berkaitan dengan minat belajar mendalam. Pembelajaran bermakna berkaitan dengan bagaimana individu menghubungkan pengetahuan baru dengan pemahaman yang telah dimiliki, sedangkan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar berkaitan dengan pengalaman memiliki pilihan, merasa mampu, dan memperoleh dukungan sosial. Keduanya menjadi landasan untuk memahami kecenderungan remaja dalam mengembangkan ketertarikan terhadap suatu bidang menjadi kegiatan belajar yang lebih berkelanjutan. Hubungan tersebut perlu diuji secara empiris dan tidak diasumsikan sebagai hubungan sebab-akibat.

Penelitian terdahulu telah membahas pembelajaran bermakna dalam pembelajaran formal, kegiatan berbasis pengalaman nyata, dan laboratorium simulasi. Kajian mengenai SDT juga telah menjelaskan kebutuhan psikologis dasar serta kaitannya dengan motivasi. Namun, dalam literatur yang ditelaah untuk penelitian ini, belum ditemukan pengujian yang secara bersamaan menghubungkan persepsi terhadap pembelajaran bermakna, pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, dan minat belajar mendalam pada remaja berusia 15–19 tahun yang mengembangkan bidang minat pribadi, baik akademik maupun nonakademik. Dengan demikian, kesenjangan penelitian terletak pada pengujian ketiga variabel dalam konteks populasi dan bidang minat tersebut, bukan pada anggapan bahwa kajian serupa belum pernah dilakukan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan persepsi terhadap pembelajaran bermakna dengan minat belajar mendalam, hubungan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar berdasarkan SDT dengan minat belajar mendalam, serta hubungan kedua variabel tersebut secara bersama-sama dengan minat belajar mendalam pada remaja usia 15–19 tahun.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis arah, kekuatan, dan signifikansi hubungan antara persepsi terhadap pembelajaran bermakna (*Meaningful Learning*) (X1), pemenuhan kebutuhan psikologis dasar berdasarkan *Self-Determination Theory* (SDT) (X2), dan minat belajar mendalam (Y). Desain ini tidak melibatkan manipulasi variabel sehingga hasilnya digunakan untuk menjelaskan hubungan statistik, bukan menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara langsung (Barroga et al., 2023) .

Populasi sasaran adalah remaja berusia 15–19 tahun yang sedang menempuh pendidikan di sekolah atau universitas dalam jangkauan penelitian. Sampel dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode purposive sampling. Kriteria responden meliputi usia 15–19 tahun, sedang menempuh pendidikan formal, memiliki bidang minat pribadi yang pernah dipelajari atau sedang didalami, serta bersedia berpartisipasi secara sukarela (Ahmed, 2024).

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan definisi operasional dan indikator setiap variabel. Draf instrumen terdiri atas 33 pernyataan utama, yaitu 12 butir untuk X1, 9 butir untuk X2, dan 12 butir untuk Y. Pengukuran menggunakan skala Likert lima tingkat: skor 1

Jurnal Pena Edukasi
Vol. 13, No.8, Nop 2026, hlm. 376 – 387
ISSN 2549-4694 (online)
Available online at http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JPE

untuk sangat tidak setuju, 2 untuk tidak setuju, 3 untuk netral, 4 untuk setuju, dan 5 untuk sangat setuju (Jebb et al., 2021). Variabel X1 diukur melalui keterhubungan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya, relevansi materi dengan minat pribadi, pemahaman konseptual, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Variabel X2 mencakup otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (relatedness). Variabel Y diukur melalui eksplorasi pengetahuan lebih lanjut, inisiatif belajar mandiri, ketekunan menghadapi kesulitan, serta kesediaan mencurahkan waktu dan usaha untuk memperdalam bidang yang diminati. Responden menggunakan satu bidang minat pribadi sebagai acuan untuk menjawab seluruh pernyataan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring dan juga secara langsung di sekolah atau universitas. Prosedur survei harus memperhatikan kejelasan instruksi, kualitas pertanyaan, serta perlindungan partisipan (Hochberg & Eakin, 2024). Calon responden memperoleh penjelasan tentang tujuan penelitian, kesukarelaan partisipasi, kerahasiaan data, dan penggunaannya. Pertanyaan penyaring digunakan untuk memastikan kesesuaian responden dengan kriteria penelitian. Data yang terkumpul diperiksa berdasarkan kelengkapan jawaban dan kriteria inklusi sebelum diberi skor dan dianalisis.

Kuesioner diuji coba pada responden dengan karakteristik serupa dengan populasi sasaran. Validitas empiris diperiksa menggunakan *corrected item-total correlation*, dengan nilai sekitar 0,30 sebagai pedoman awal. Penilaian juga mempertimbangkan kesesuaian isi butir dengan indikator dan kejelasan redaksi (Hill et al., 2022). Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data utama telah ditelaah. Reliabilitas setiap variabel diuji secara terpisah menggunakan Cronbach's alpha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara persepsi terhadap pembelajaran bermakna (X1), pemenuhan kebutuhan psikologis dasar berdasarkan *Self-Determination Theory* (X2), dan minat belajar mendalam (Y) pada remaja usia 15–19 tahun. Analisis dilakukan terhadap 96 responden menggunakan statistik deskriptif, korelasi Pearson, dan regresi linear berganda. Hasil analisis dibuka dengan statistik deskriptif guna memberikan Tabelan mengenai kecenderungan respons dan keragaman skor pada setiap variabel sebelum dilakukan pengujian hubungan antarvariabel. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa ketiga variabel memiliki rentang nilai yang relatif berdekatan dan mendekati skor 4 pada skala Likert lima tingkat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa responden secara umum memberikan penilaian yang cenderung positif terhadap

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	N	Min	Maks	Mean	SD
Pembelajaran Bermakna	96	3.000	5.000	3.886	0.429
Kebutuhan Psikologis	96	2.890	5.000	3.909	0.485
Minat Belajar Mendalam	96	3.080	5.000	3.903	0.417

Jurnal Pena Edukasi
Vol. 13, No.8, Nop 2026, hlm. 376 – 387
ISSN 2549-4694 (online)
Available online at http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JPE

pengalaman pembelajaran bermakna, pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, dan minat belajar mendalam. Meskipun demikian, kedekatan nilai rata-rata tersebut tidak dengan sendirinya menunjukkan adanya hubungan antar-variabel, sehingga diperlukan pengujian statistik lebih lanjut.

Ditinjau dari keragaman skor, pemenuhan kebutuhan psikologis dasar (X2) memiliki standar deviasi tertinggi, yaitu 0,485, dibandingkan pembelajaran bermakna (X1) sebesar 0,429 dan minat belajar mendalam (Y) sebesar 0,417. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman responden dalam memenuhi kebutuhan psikologis dasar memiliki variasi yang relatif lebih besar. Rentang skor juga memperlihatkan bahwa X2 memiliki nilai minimum terendah, yaitu 2,890, sementara seluruh variabel mencapai nilai maksimum 5,000. Dengan demikian, meskipun kecenderungan penilaian secara umum relatif positif, pengalaman responden dalam menilai kondisi psikologis dan pengalaman belajarnya tetap menunjukkan perbedaan individual.

Setelah dapat memperoleh tabel karakteristik skor setiap variabel, analisis dilanjutkan dengan pengujian hubungan antarvariabel menggunakan korelasi Pearson. Pengujian ini bertujuan mengetahui arah, kekuatan, dan signifikansi hubungan antara persepsi terhadap pembelajaran bermakna, pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, dan minat belajar mendalam.

Hasil uji korelasi Pearson pada Tabel 2 menunjukkan bahwa persepsi terhadap pembelajaran bermakna memiliki hubungan positif dan signifikan dengan minat belajar mendalam ($r = 0{,}535$; $p < 0{,}001$). Hubungan positif juga ditemukan antara pemenuhan kebutuhan psikologis dasar dan minat belajar mendalam ($r = 0{,}562$; $p < 0{,}001$). Selain itu, kedua variabel independen memiliki hubungan positif dan signifikan satu sama lain ($r = 0{,}505$; $p < 0{,}001$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa responden yang memberikan penilaian lebih tinggi terhadap pengalaman pembelajaran bermakna maupun pemenuhan kebutuhan psikologis dasar cenderung memiliki skor minat belajar mendalam yang lebih tinggi.

Hubungan antara pembelajaran bermakna dan minat belajar mendalam dapat dipahami melalui perspektif Meaningful Learning, yang menekankan keterkaitan pengetahuan baru dengan pengetahuan atau pemahaman yang telah dimiliki oleh individu. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman belajar yang punya nilai relevan dengan minat pribadi, membantu membangun pemahaman konseptual, dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata berkaitan dengan kecenderungan remaja untuk terus mengeksplorasi bidang yang diminatinya. Kebermaknaan pengalaman belajar dengan demikian tidak hanya berkaitan dengan pemahaman materi, tetapi juga dengan relevansi pengetahuan bagi pengalaman dan kebutuhan individu.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Pearson Antarvariabel Penelitian

Pasangan Variabel	Pearson r	Sig. (2-tailed)	N
X1 – Y	0.535	<0.001	96
X2 – Y	0.562	<0.001	96
X1 – X2	0.505	<0.001	96

Jurnal Pena Edukasi
Vol. 13, No.8, Nop 2026, hlm. 376 – 387
ISSN 2549-4694 (online)
Available online at http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JPE

Temuan ini memiliki kemiripan dengan penelitian Andrews et al. (2023), yang mengkaji pengalaman pembelajaran bermakna pada 321 mahasiswa bidang biosains. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memandang penerapan pengetahuan, pemecahan masalah, dan interaksi dengan teman maupun pendidik sebagai unsur penting dalam pengalaman belajar yang bermakna. Hasil dalam penelitian tersebut mendukung penjelasan bahwa kebermaknaan belajar berkaitan dengan kesempatan untuk menggunakan dan mengembangkan pengetahuan, meskipun penelitian (Andrews et al., 2023). dilakukan pada mahasiswa dan tidak secara langsung mengukur minat belajar mendalam. Hasil penelitian Mubarok et al (2022) mengenai penerapan *Contextual Teaching and Learning* serta Omar et al. (2022) mengenai service-learning juga memberikan konteks empiris tentang pentingnya menghubungkan pengetahuan akademik dengan penerapan dan pengalaman nyata.

Dalam pengalaman mengamati siswa remaja saat mengumpulkan data, pada banyak kesempatan juga ditemukan bahwa minat siswa dapat berubah mengikuti pengalaman dan kondisi pembelajaran. Meskipun minat situasional tidak identik dengan minat belajar mendalam, pengamatan tersebut memperkuat pentingnya memperhatikan pengalaman belajar dalam memahami perkembangan ketertarikan siswa terhadap suatu bidang.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas pembahasan pembelajaran bermakna ke dalam konteks pengembangan minat belajar mendalam pada remaja yang memiliki bidang ketertarikan pribadi, baik akademik maupun nonakademik. Apabila penelitian sebelumnya banyak mengkaji pembelajaran bermakna dalam kaitannya dengan pemahaman materi, penerapan pengetahuan, atau keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran tertentu, penelitian ini memberikan bukti awal mengenai hubungannya dengan kecenderungan remaja untuk terus memperdalam bidang yang diminati.

Selain kebermaknaan pengalaman belajar, minat untuk memperdalam suatu bidang juga perlu dipahami melalui kondisi psikologis individu. Hubungan antara pemenuhan kebutuhan psikologis dasar dan minat belajar mendalam dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman memiliki pilihan, merasa mampu mengembangkan kemampuan, dan memperoleh dukungan sosial berkaitan dengan kecenderungan remaja untuk mempertahankan kegiatan belajar secara lebih mendalam.

Temuan tersebut sejalan dengan kerangka *Self-Determination Theory* (SDT), yang menjelaskan tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*). Otonomi berkaitan dengan pengalaman memiliki pilihan dan kendali atas tindakan, kompetensi berkaitan dengan perasaan mampu menghadapi tantangan, sedangkan keterhubungan berkaitan dengan pengalaman diterima dan memperoleh dukungan dari orang lain. Dalam konteks penelitian ini, ketiga kebutuhan tersebut dapat dipahami sebagai aspek psikologis yang relevan dengan inisiatif belajar mandiri, ketekunan menghadapi kesulitan, dan kesediaan mencurahkan waktu serta usaha untuk memperdalam bidang yang diminati.

Hasil penelitian ini memperoleh dukungan empiris dari Loopers et al

Jurnal Pena Edukasi
Vol. 13, No.8, Nop 2026, hlm. 376 – 387
ISSN 2549-4694 (online)
Available online at http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JPE

(2024), yang meneliti hubungan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar dan motivasi intrinsik pada 146 siswa pendidikan menengah kejuruan. Berdasarkan 4.128 kuesioner harian yang dikumpulkan selama beberapa kegiatan pembelajaran, penelitian tersebut menemukan hubungan positif antara pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dengan motivasi intrinsik pada tingkat kelompok. Meskipun demikian, penelitian tersebut juga menemukan variasi hubungan antarindividu, sehingga kebutuhan psikologis tidak selalu memiliki arti yang sama bagi setiap siswa.

Hubungan kebutuhan psikologis dasar dan motivasi belajar juga diperkuat oleh meta-analisis Bureau et al (2022) terhadap 144 penelitian dengan lebih dari 79.000 siswa. Hasil sintesis tersebut menunjukkan bahwa dukungan otonomi dari guru dan pemenuhan kebutuhan psikologis berhubungan dengan motivasi yang lebih ditentukan oleh diri sendiri. Kompetensi ditemukan sebagai prediktor positif terkuat, diikuti oleh otonomi dan keterhubungan. Hasil tersebut memperkuat relevansi ketiga kebutuhan psikologis dalam memahami motivasi siswa, meskipun konstruk motivasi yang dikaji tidak identik dengan minat belajar mendalam dalam penelitian ini.

Berdasarkan perbandingan tersebut, hasil penelitian ini memberikan bukti awal bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis dasar berkaitan dengan kecenderungan remaja untuk memperdalam bidang yang diminati. Nilai korelasi yang diperoleh menunjukkan hubungan positif antara kedua variabel, tetapi belum dapat menjelaskan dimensi kebutuhan psikologis mana yang memiliki hubungan paling kuat dengan minat belajar mendalam karena ketiganya dianalisis sebagai satu variabel gabungan. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini terletak pada penerapan perspektif SDT dalam memahami minat belajar mendalam yang diarahkan pada bidang ketertarikan pribadi remaja, bukan hanya keterlibatan dalam pembelajaran formal.

Untuk mengetahui hubungan kedua variabel independen dengan minat belajar mendalam secara simultan, selanjutnya dilakukan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna dan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan minat belajar mendalam pada remaja. Model penelitian menjelaskan 40,0% variasi minat belajar mendalam, sedangkan 60,0% lainnya belum dapat dijelaskan oleh model yang digunakan.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Prediktor	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
Konstanta	1,313	0,334	—	3,931	<0,001	—	—
Pembelajaran Bermakna (X1)	0,328	0,090	0,337	3,627	<0,001	0,745	1,342
Kebutuhan Psikologis (X2)	0,336	0,080	0,391	4,206	<0,001	0,745	1,342

Kelayakan Model

R	R^2	Adjusted R^2	Std. Error Estimate	F(2, 93)	Sig. Model
0,633	**0,400**	**0,387**	**0,32631**	**31,023**	**<0,001**

Catatan: N = 96. B = koefisien tidak terstandar; Beta = koefisien terstandar.
Prediktor: Pembelajaran Bermakna (X1) dan Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Dasar (X2).
Variabel terikat: Minat Belajar Mendalam (Y). Tolerance dan VIF ditampilkan untuk pemeriksaan multikolinearitas.

Jurnal Pena Edukasi
Vol. 13, No.8, Nop 2026, hlm. 376 – 387
ISSN 2549-4694 (online)
Available online at http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JPE

Secara individual, kedua variabel tetap menunjukkan hubungan positif ketika diperhitungkan secara bersamaan. Pemenuhan kebutuhan psikologis dasar memiliki koefisien nilai beta menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis dasar (X2 = 0,391) memiliki hubungan relatif lebih kuat dengan minat belajar mendalam dibandingkan pembelajaran bermakna (X1 = 0,337). Namun, perbedaan tersebut belum terbukti signifikan secara statistik. Temuan ini memberikan gambaran bahwa pengalaman remaja dalam memperoleh otonomi, merasakan kompetensi, dan mendapatkan keterhubungan sosial memiliki keterkaitan relatif lebih kuat dengan kecenderungan mereka untuk memperdalam bidang yang diminati dalam model penelitian ini.

Dalam konteks penelitian ini, hasil tersebut memberikan gambaran bahwa minat belajar mendalam tidak hanya berkaitan dengan bagaimana remaja menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pemahaman sebelumnya, tetapi juga dengan kondisi psikologis yang mendukung proses belajar mereka. Kedua perspektif tersebut memperlihatkan bahwa aspek kognitif dan psikologis dapat dipertimbangkan secara bersama-sama dalam memahami kecenderungan remaja untuk mengembangkan pengetahuan pada bidang yang diminati.

Meskipun model regresi menunjukkan hubungan yang signifikan, interpretasi hasil tetap perlu mempertimbangkan kualitas instrumen yang digunakan. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha variabel pembelajaran bermakna (X1) sebesar 0,668, kebutuhan psikologis dasar (X2) sebesar 0,659, dan minat belajar mendalam (Y) sebesar 0,656. Ketiga nilai tersebut belum mencapai pedoman awal 0,70 yang digunakan dalam penelitian ini.

Pemeriksaan *Corrected Item-Total Correlation* pada Tabel 4 juga menunjukkan bahwa beberapa butir memiliki nilai di bawah pedoman awal 0,30, yaitu tujuh butir pada X1, dua butir pada X2, dan lima butir pada Y. Perhatian khusus diperlukan pada variabel Y, terutama butir Y_09 dengan korelasi butir-total sebesar 0,056 dan Y_10 sebesar 0,129. Analisis Cronbach's Alpha if Item Deleted menunjukkan bahwa penghapusan Y_09 dapat meningkatkan nilai alpha menjadi 0,679, sedangkan penghapusan Y_10 menghasilkan nilai 0,662. Meskipun demikian, kedua nilai tersebut masih berada di bawah pedoman awal 0,70. Pada X1 dan X2, penghapusan satu butir secara individual juga tidak menghasilkan nilai alpha yang lebih tinggi daripada nilai awal masing-masing variabel.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas dan Korelasi Butir-Total

Variabel	Jumlah Butir	Cronbach's Alpha	Rentang Corrected Item-Total Correlation	Butir r < 0,30
Pembelajaran Bermakna (X1)	12	0,668	0,204–0,478	7
Kebutuhan Psikologis Dasar (X2)	9	0,659	0,252–0,418	2
Minat Belajar Mendalam (Y)	12	0,656	0,056–0,440	5

Catatan: Pedoman awal yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cronbach's Alpha ≥ 0,70 dan Corrected Item-Total Correlation sekitar 0,30.
Jumlah butir r < 0,30 dihitung berdasarkan nilai Corrected Item-Total Correlation pada output SPSS. Total butir instrumen = 33.

Jurnal Pena Edukasi
Vol. 13, No.8, Nop 2026, hlm. 376 – 387
ISSN 2549-4694 (online)
Available online at http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JPE

Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsistensi internal instrumen masih perlu diperbaiki. Nilai korelasi butir-total yang rendah menjadi indikasi perlunya penelaahan terhadap redaksi pernyataan, kesesuaian butir dengan indikator teoritis, serta kemungkinan perbedaan pemahaman responden terhadap pernyataan yang diberikan. Oleh karena itu, keputusan mengenai butir tidak dilakukan hanya berdasarkan nilai statistik, tetapi juga harus mempertimbangkan kesesuaian isi instrumen dengan konstruk yang diukur. Keterbatasan konsistensi internal tersebut menjadi pertimbangan penting dalam menafsirkan hasil korelasi dan regresi, sehingga temuan penelitian ini perlu dipahami sebagai bukti empiris awal.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan Tabelan mengenai keterkaitan pengalaman belajar yang dipersepsikan bermakna dan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar dengan minat belajar mendalam pada remaja. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengujian kedua perspektif tersebut secara bersama-sama dalam konteks bidang minat pribadi yang dapat berasal dari ranah akademik maupun non-akademik. Hasil penelitian memperluas pembahasan mengenai minat belajar dengan mempertimbangkan kebermak-naan pengalaman kognitif serta kondisi psikologis individu sebagai dua aspek yang relevan untuk dipelajari secara bersamaan.

Secara praktis, temuan ini dapat menjadi pertimbangan bagi pendidik dan perancang pengalaman belajar untuk menghubungkan materi dengan pengetahuan dan minat pribadi remaja, memberikan kesempatan dalam menentukan pilihan belajar, mendukung perkembangan kemampuan, serta membangun lingkungan belajar yang memberikan dukungan sosial. Implikasi tersebut merupakan pertimbangan berdasarkan hubungan statistik yang ditemukan, bukan bukti bahwa strategi tertentu secara langsung akan meningkatkan minat belajar mendalam.

Interpretasi hasil penelitian perlu mempertimbangkan beberapa keter-batasan. Pertama, penggunaan teknik *non-probability purposive sampling* membatasi generalisasi temuan, sehingga hasil penelitian tidak dapat secara otomatis mewakili seluruh populasi remaja Indonesia. Kedua, nilai Cronbach's Alpha ketiga variabel belum mencapai pedoman awal 0,70, yang menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut terhadap konsistensi internal instrumen. Ketiga, penggunaan kuesioner laporan diri berpotensi menghadirkan keterbatasan dalam pengukuran persepsi responden. Selain itu, desain korelasional tidak memungkinkan penarikan kesimpulan sebab-akibat. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan penelaahan isi instrumen, mempertimbangkan peni-laian ahli, serta menguji kembali validitas dan reliabilitas pada sampel yang sesuai. Pengujian lebih lanjut juga dapat diarahkan pada hubungan setiap dimensi kebutuhan psikologis dasar dengan minat belajar mendalam, serta faktor lain yang belum tercakup dalam model penelitian ini.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap pembelajaran bermakna dan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar memiliki hubungan positif dan signifikan dengan minat belajar mendalam pada remaja usia 15–

19 tahun. Kedua aspek tersebut juga menunjukkan hubungan yang signifikan ketika dianalisis secara bersama-sama, dengan kemampuan menjelaskan 40,0% variasi minat belajar mendalam pada sampel penelitian. Hasil ini memberikan gambaran bahwa kecenderungan remaja untuk memperdalam bidang yang diminati berkaitan dengan kebermaknaan pengalaman belajar serta kondisi psikologis yang mendukung proses belajar mereka.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian kedua perspektif tersebut secara bersama-sama dalam kaitannya dengan minat belajar mendalam pada remaja yang memiliki bidang ketertarikan pribadi, baik akademik maupun nonakademik. Dalam literatur yang telah ditelaah, pembelajaran bermakna dan kebutuhan psikologis dasar umumnya dibahas melalui konteks dan hasil penelitian yang berbeda. Penelitian ini mempertemukan perspektif kognitif mengenai kebermaknaan pengalaman belajar dengan perspektif psikologis mengenai kebutuhan dasar pembelajar untuk memahami hubungannya dengan kecenderungan remaja dalam memperdalam bidang yang diminati.

Secara praktis, temuan ini dapat menjadi pertimbangan bagi pendidik dan perancang pembelajaran untuk menghubungkan materi dengan pengetahuan serta minat pribadi remaja, memberikan kesempatan untuk menentukan pilihan belajar, mendukung perkembangan kemampuan, dan membangun lingkungan yang memberikan dukungan sosial. Dengan demikian, pengalaman belajar dapat dirancang dengan memperhatikan relevansi pengetahuan sekaligus kebutuhan psikologis peserta didik. Implikasi ini merupakan pertimbangan berdasarkan hubungan yang ditemukan, bukan bukti bahwa strategi tersebut secara langsung meningkatkan minat belajar mendalam.

Meskipun demikian, hasil penelitian perlu ditafsirkan secara hati-hati karena nilai reliabilitas ketiga variabel belum mencapai pedoman awal 0,70, penggunaan *purposive sampling* membatasi generalisasi, dan desain korelasional tidak dapat membuktikan hubungan sebab-akibat. Penelitian selanjutnya perlu memperkuat kualitas instrumen melalui penelaahan isi dan pengujian validitas serta reliabilitas. Pengembangan penelitian juga dapat diarahkan pada pengujian hubungan setiap dimensi kebutuhan psikologis dasar dengan minat belajar mendalam serta faktor lain yang belum tercakup dalam model penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, B. N., Loli, E. Z. F. R., Putri, V. A. M., & Bakar, M. Y. A. (2026). Evolusi Teori Belajar Kognitivistik: Pemikiran dan Kontribusi Tokoh-Tokoh Pendobrak Paradigma Pendidikan. *Educational Journal*, *1*(4), 1027-1043.

Ahmed, S. K. (2024). How to choose a sampling technique and determine sample size for research: A simplified guide for researchers. In *Oral Oncology Reports* (Vol. 12). Elsevier Ltd.

Allison, J. S., Santana, L., & (Jaco) Visagie, I. J. H. (2022). A primer on simple measures of association taught at undergraduate level. *Teaching Statistics*, 44(3), 96–103.

Althubaiti, A. (2023). Sample size determination: A practical guide

for health researchers. In *Journal of General and Family Medicine* (Vol. 24, Number 2, pp. 72–78). John Wiley and Sons Inc.

Barroga, E., Matanguihan, G. J., Furuta, A., Arima, M., Tsuchiya, S., Kawahara, C., Takamiya, Y., & Izumi, M. (2023). Conducting and Writing Quantitative and Qualitative Research. *Journal of Korean Medical Science*, 38(37).

Condeña, E. E. A., & Vera, J. R. E. (2026). Methodological Strategy to Optimize Meaningful Learning in the Use of Simulation Laboratories among University Students. *Journal of Educational and Social Research*, 16(1), 321–336.

Ferreira, M., da Silva, A. L. S., & da Silva Filho, O. L. (2022). Meaningful learning theory and science teaching through research: interfaces from a narrative literature review. *Revista Brasileira de Pesquisa em Educação em Ciências*, *22*, 1-27.

Hartono, R. (2025). Determinasi Motivasi Belajar Siswa Dan Implikasinya Pada Praktik Pembelajaran: Sebuah Systematic Literature Review. Integrative *Perspectives of Social and Science Journal,* 2(6), 8811.

Hill, J., Ogle, K., Gottlieb, M., Santen, S. A., & Artino, A. R. (2022). Educator's blueprint: A how-to guide for collecting validity evidence in survey- based research. *AEM Education and Training*, 6(6).

Hochberg, C. H., & Eakin, M. N. (2024). Keys to Successful Survey Research in Health Professions Education. In *ATS Scholar* (Vol. 5, Number 1, pp. 206–217). American Thoracic Society.

Howard, J. L., Bradshaw, E. L., & Ryan, R. M. (2026). *Future directions for self-determination theory: Introduction to the special issue. In Motivation and Emotion* (Vol. 50, Number 1, pp. 1–12). Springer.

Jebb, A. T., Ng, V., & Tay, L. (2021). A Review of Key Likert Scale Development Advances: 1995–2019. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 12). Frontiers Media S.A.

Kim, J., Kim, D. H., & Kwak, S. G. (2024). Comprehensive guidelines for appropriate statistical analysis methods in research. *Korean Journal of Anesthesiology*, 77(5), 503–517.

Maulana, I., Husain, M. T., & Hanif, M. M. (2025). Peran Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(3), 746-750.

McAnally, K., & Hagger, M. S. (2024). Self-Determination Theory and Workplace Outcomes: A Conceptual Review and Future Research Directions. In *Behavioral Sciences* (Vol. 14, Number 6). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI).

Mubarok, H., Sofiana, N., Kristina, D., & Rochsantiningsih, D. (2022). Meaningful Learning Model Through Contextual Teaching And Learning; *The Implementation In English Subject* (Vol. 9, Number 1).

Omar, M. K., Khambari, M. N. M., Ma'arof, A. M., & Razali, A. B. (2022). Impact of Service-Learning on Students

Employability Skills: A Balanced Approach to Empower Meaningful Learning Experience. *Open Journal of Social Sciences*, 10(02), 343–364.

Sari, M. W., Faiza, Z. N., Putra, J., & Palawa, A. H. (2026). Teori Belajar Bermakna. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *5*(1), 175-188.

Zakariya, Y. F. (2022). Cronbach's alpha in mathematics education research: Its appropriateness, overuse, and alternatives in estimating scale reliability. *Frontiers in Psychology*, 13.

Andrews, D., Van Lieshout, E., & Kaudal, B. B. (2023). How, Where, And When Do Students Experience Meaningful Learning? In *International Journal of Innovation in Science and Mathematics Education* (Vol. 31, Number 3).

Bureau, J. S., Howard, J. L., Chong, J. X. Y., & Guay, F. (2022). Pathways to Student Motivation: A Meta-Analysis of Antecedents of Autonomous and Controlled Motivations. *Review of Educational Research*, *92*(1), 46–72.

Loopers, J., Kupers, E., de Boer, A., & Minnaert, A. (2024). The relationship between basic psychological need satisfaction and intrinsic motivation: The role of individual differences and special educational needs. *European Journal of Psychology of Education*, *39*(1), 341–360.